

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran nilai-nilai Qur'ani terus *up to date*. Al-Qur'an sebagai pijakan utama ajaran Islam mengandung berbagai nilai universal yang bisa divisualisasikan melalui beragam media. Dalam Q.S. Ibrahim ayat 25, Allah berfirman:

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

*Tu'ti ukulaha kulla hînin bi-idzni Rabbihâ, wa yadhribu Allâh al-amtsâla li al-nâsi la'allahum yatadzakkarûn.*

*dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Q.S. Ibrahim [7]: 25)*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan visual untuk keimanan yang kokoh dalam hati dan amal shaleh yang tinggi nilainya, sebagaimana pohon yang memberikan manfaat secara berkelanjutan.<sup>1</sup> Ayat ini menjadi contoh konkret bagaimana Al-Qur'an menggunakan gambaran visual untuk mengomunikasikan nilai-nilai ketauhidan dan keteguhan iman. Konsep inilah yang kemudian diadaptasi dalam media film sebagai sarana visualisasi nilai-nilai Qur'an di zaman modern ini.

---

<sup>1</sup>Abu Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm Juz 4* (Arab Saudi: Dar al-Thayibah, 1999), 392-393.

Di era digital dan visual seperti sekarang ini, pendekatan yang tradisional terhadap pemahaman Al-Qur'an sering kali tidak cukup. Generasi muda cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang lebih visual dan interaktif. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyesuaikan cara nilai-nilai Qur'ani dipresentasikan agar lebih relevan dan menarik.

Visualisasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan universal yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada masyarakat dari berbagai latar belakang. Visualisasi nilai-nilai Qur'ani dapat dimasukkan ke dalam platform digital, salah satunya yakni film. Di sinilah film hadir sebagai media efektif yang mampu memvisualisasikan nilai-nilai abstrak ke dalam bentuk narasi dan gambar yang lebih konkret.<sup>2</sup>

Saat ini, dunia perfilman di Indonesia sedang marak mengangkat biografi suatu tokoh. Baik dari seorang politikus, pahlawan perjuangan hingga tokoh agama. Pada tahun 2011 hingga 2017, industri film Indonesia memproduksi 18 film biografi. 18 hanya dalam kurun waktu 6 tahun. Jumlah ini meningkat 80% dibandingkan dekade sebelumnya yang hanya 10 film.<sup>3</sup>

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat

---

<sup>2</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 48.

<sup>3</sup>Tio Ridwan dan Anggi Kusumadewi, —Wajah dan Masa Depan Film Biopik Indonesia,” diakses pada 23 April 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/film-biopik-indonesia-wajahlangkah-dan-nasibnya>.

menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiensi. Divisualisasikannya ajaran Al-Qur'an dalam film merupakan sebuah transformasi dari sesuatu yang bersifat visual (media cetak) yaitu mushaf yang kemudian diolah melalui adegan-adegan tertentu dalam film menggunakan media audiovisual.<sup>4</sup>

Salah satu film yang membawa misi tersebut adalah *Buya Hamka Volume 1*, yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dirilis pada tahun 2023. Film ini mengangkat kisah nyata ulama besar Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), yang dikenal sebagai sosok pemikir, sastrawan, pejuang, dan ulama pembaharu. Film ini tidak hanya merekam jejak sejarah dan biografi seorang tokoh, tetapi juga menyiratkan dan menyampaikan nilai-nilai Islam yang selaras dengan Al-Qur'an melalui alur cerita, tokoh, dan simbol-simbol visual. Dalam narasi film, banyak digambarkan perjuangan Buya Hamka dalam menegakkan ajaran Islam, semangat dakwah, nilai-nilai kejujuran, ketauhidan, keteguhan hati, serta keadilan sosial yang merupakan bagian integral dari ajaran Qurani. Film *Buya Hamka Volume 1* ini berhasil mendapatkan perhatian publik dengan jumlah penonton mencapai 1.297.791.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Suryana Alfathah dan Rizqi Akbar Maulana, Simbol Identitas Penggunaan Ayat AlQur'an dalam Film Indonesia (Kajian Semiotika Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Makmum), *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (30 April 2023): 210–35.

<sup>5</sup>Revi C. Rantung dan Ira Gita Natalia Sembiring, Film *Buya Hamka Pertama* Sukses, Laudy Cynthia Bella dan Vino G Bastian Tak Merasa Terbebani diakses pada 4 Desember 2023, [https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/28/164044766/film-buya-hamka-pertama-sukseslaudya-cynthia-bella-dan-vino-g-bastian-tak?utm\\_source=Whatsapp&utm\\_medium=Referral&utm\\_campaign=Top\\_Desktop](https://www.kompas.com/hype/read/2023/11/28/164044766/film-buya-hamka-pertama-sukseslaudya-cynthia-bella-dan-vino-g-bastian-tak?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop)

Di saat penayangan film layar lebar perdananya berbagai tokoh dan kalangan ikut menyaksikannya secara langsung, termasuk Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Setelah menyaksikan film tersebut Pak Ma'ruf mengungkapkan bahwa Buya Hamka adalah tokoh ulama yang patut menjadi suri teladan, karena memiliki keahlian lengkap. Beliau mengimbau kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk menonton film Buya Hamka yang menurut beliau sangat menarik dan inspiratif.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas film Buya Hamka Volume 1 dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian yang menyoroti nilai-nilai Pancasila oleh Royna Andhika Aditya, pesan dakwah Islam oleh Roby Kurniawan, representasi metode dakwah, serta propaganda kemerdekaan dalam narasi film. Sebagian besar kajian tersebut menggunakan pendekatan tematik atau semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos.<sup>7</sup>

Namun demikian, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Qurani divisualisasikan dalam film tersebut. Padahal, pendekatan semiotika Peirce, dengan konsep relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan, serta klasifikasi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, menawarkan kerangka analisis yang kaya dan mendalam.

---

<sup>6</sup>MetroTv, "Wakil Presiden Ma'ruf Amin dan Istri Hadir dalam Pemutaran Perdana Film Buya Hamka," diakses pada 3 Desember 2023, [https://youtu.be/T\\_4ZlIvlsG?si=uPsRPtQC8UliYa6e](https://youtu.be/T_4ZlIvlsG?si=uPsRPtQC8UliYa6e).

<sup>7</sup>Hasil Pengamatan Penulis dalam film Buya Hamka Volume 1 pada 24 November 2023.

Melalui pendekatan ini, setiap elemen dalam film baik berupa gambar, dialog, ekspresi tokoh, maupun suasana dapat dianalisis sebagai tanda yang merepresentasikan nilai-nilai Qurani.

Begitu pula dalam unsur naratif seperti alur, konflik, dan karakter Buya Hamka, yang menyimpan pesan-pesan Qur'ani yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi dapat ditangkap melalui struktur dan simbol yang hadir dalam narasi film.

Dalam film Buya Hamka Volume 1, misalnya, penggambaran keimanan dan perjuangan dapat dibaca melalui pilihan simbol-simbol visual seperti sorban putih, suasana masjid, sudut kamera *close-up* pada wajah yang khusyuk, serta tata cahaya yang menggambarkan transendensi dan kesakralan.<sup>8</sup> Unsur-unsur ini bukan hanya elemen teknis sinema, tetapi juga menjadi bagian dari struktur tanda yang membentuk makna.

Maka dari itu penulis melihat celah untuk menciptakan kebaruan dalam penelitian ini dengan menetapkan judul **“Visualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Film Buya Hamka Volume 1.”**

---

<sup>8</sup>Hasil Pengamatan Penulis dalam film Buya Hamka Volume 1 pada 26 November 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar pemahaman lebih terstruktur dan terarah sehingga tidak keluar dari ruang lingkup bahasan maka dapat penulis rumuskan yaitu: Bagaimana bentuk visualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam film Buya Hamka Volume 1 ditinjau dari unsur naratif dan sinematik?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk visualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam film Buya Hamka Volume 1.

Sedangkan signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi berikut:

### **1. Manfaat secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah bacaan, memberikan informasi tentang visualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam film Buya Hamka Volume 1, menjadi bahan referensi tambahan dan juga perbandingan bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang tertarik meneliti film.

### **2. Manfaat secara Praktis**

Sebagai alternatif cara bagi masyarakat untuk mengetahui nilai-nilai Qur'ani dan dampak positif dari sebuah film yang kemudian dijadikan pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi istilah-istilah sebagai berikut:

##### 1. Visualisasi

Visualisasi dari segi bahasa berasal dari kata “visual” yang bermakna penampakan atau sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan. Secara istilah, visualisasi adalah proses penyajian informasi agar mudah diserap, dipelajari, dan dipahami. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), visualisasi bermakna pengungkapan gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata atau angka), peta, grafik, dan sebagainya.<sup>9</sup> Menurut Herawan Hayadi, visualisasi merupakan upaya manusia dalam mendeskripsikan maksud tertentu menjadi sebuah bentuk informasi pada karya nyata dalam hal ini film agar mudah dipahami.<sup>10</sup>

Visualisasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada bagaimana nilai-nilai Qur’ani ditampilkan secara visual melalui adegan, dialog, dan unsur sinematik dalam film, sehingga nilai-nilai Qur’ani dapat ditangkap oleh penonton secara eksplisit maupun implisit.

---

<sup>9</sup>Arti Kata Visualisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses pada 2 Desember 2023, <https://kbbi.web.id/visualisasi>.

<sup>10</sup>B Herawan Hayadi, “Visualisasi Konsep Umum Sistem Pakar Berbasis Multimedia,” *Jurnal of Computer Science* 3, no. 1 (Januari 2017): 17-20.

## 2. Nilai-nilai Qur'ani

Menurut Said Agil Al Munawar dalam bukunya, mendefinisikan nilai-nilai Qur'ani sebagai nilai-nilai moral yang berasakan pada Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Menurut Zakiyah Drajat yang dikutip dari jurnal Ummu Farida, nilai-nilai Qur'ani adalah sifat yang menjadikan suatu hal itu berguna dan diinginkan bagi manusia sehingga dapat menjadi dasar perbuatan dan membentuk etika lebih baik dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya yaitu seseorang yang dapat berpikir, bersikap, bertindak, mengamalkan serta mendakwahkan bacaan Al-Qur'an dan mencerminkan akhlak seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan tidak ada pedoman yang sempurna selain Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis mendefinisikan nilai-nilai Qur'ani sebagai nilai-nilai universal dengan berasakan Al-Qur'an yang divisualisasikan ke dalam sebuah film agar maksud dan tujuan dari film tersebut dapat dipahami, film yang dimaksud yaitu film Buya Hamka Volume 1 yang tayang di bioskop dan juga sudah tersedia di berbagai platform.

---

<sup>11</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam* (Ciputat, Jakarta: Ciputat Press, 2003), 3.

<sup>12</sup>Umma Farida, "Nilai-Nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 138. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v1i2.220>



## E. Penelitian Terdahulu

Beberapa referensi di bawah ini yang dianggap relevan dan tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan.

*Pertama* berjudul “*Analisis Nilai-nilai Pancasila dalam film Buya Hamka Volume 1.*” skripsi oleh Royna Andhika Aditya dari Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Bojonegoro tahun 2024. Fokus penelitiannya adalah pada representasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang tercermin dalam karakter Buya Hamka. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu film Buya Hamka Volume 1, serta kesamaan minat dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam film. Perbedaannya, penelitian Royna berfokus pada nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila, bukan nilai-nilai Qurani. Selain itu, pendekatan analisis yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif biasa, bukan semiotika.

*Kedua* berjudul “*Pesan Dakwah dalam Film Buya Hamka Vol.1 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” skripsi oleh Roby Kurniawan dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2025. Skripsi ini berfokus pada identifikasi pesan dakwah dalam film melalui pendekatan semiotika Barthes, dengan menitikberatkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk pesan keislaman berupa akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal objek kajian yang sama, yaitu film Buya Hamka Volume 1, serta penggunaan pendekatan

semiotika untuk membaca makna simbolik dalam film. Namun, terdapat perbedaan signifikan, baik dari segi fokus maupun pendekatan analisis. Penelitian Kurniawan lebih menyoroti pesan dakwah secara umum dan tidak secara khusus mengkaji nilai-nilai Qurani. Selain itu, ia menggunakan pendekatan semiotik Barthes yang menitikberatkan pada konstruksi wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji tanda melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini juga mengangkat visualisasi nilai-nilai Qurani secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi naratif tetapi juga melalui unsur sinematik, seperti sudut pandang kamera, pencahayaan, dan dialog, yang belum menjadi fokus dalam penelitian sebelumnya.

*Ketiga* berjudul “*Pesan Moral dalam Film Buya Hamka Vol. 1*” skripsi oleh Putri Amalia Insani, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar tahun 2023. Skripsi ini berfokus pada pengungkapan pesan-pesan moral yang terdapat dalam film, seperti kejujuran, kesabaran, keteladanan, dan cinta tanah air. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menganalisis isi film berdasarkan narasi dan dialog tanpa menggunakan kerangka semiotika. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam hal objek kajian yang sama, yakni film Buya Hamka Volume 1, serta fokus pada nilai-nilai keislaman yang disampaikan melalui film. Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan dan ruang lingkup analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis visualisasi nilai-nilai Qurani, sehingga

lebih menitikberatkan pada makna tanda melalui ikon, indeks, dan simbol, serta mengkaji unsur sinematik dan naratif secara lebih komprehensif.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kajian budaya (*cultural studies*). Penelitian *cultural studies* adalah suatu penelitian interdisipliner yang meneliti bagaimana makna diciptakan, disebarluaskan, dan diperdebatkan dalam kehidupan sehari-hari, serta kaitannya dengan kekuasaan, ideologi, dan identitas. Penelitian ini bersifat kualitatif, politis, dan fokus pada budaya populer, representasi media, serta praktik sosial. Dalam hal ini adalah film *Buya Hamka Volume 1*, buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas serta dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta,<sup>13</sup> menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati, metode ini juga dapat menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif,

---

<sup>13</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), 9.

seperti wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video, film, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dalam Prastowo, subjek penelitian adalah individu atau hal atau benda yang dijadikan sebagai tempat perolehan data untuk keperluan variabel penelitian dan permasalahan.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut maka subjek dari penelitian ini yaitu film *Buya Hamka Volume 1* yang berdurasi satu jam empat puluh enam menit.

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian, masalah apa yang hendak diteliti, dan juga pembatasan masalah yang dipertegas dalam penelitian.<sup>16</sup> Objek penelitiannya adalah setiap *scene* yang memvisualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam film *Buya Hamka Volume 1*.

## 3. Data dan Sumber Data

Data menurut Muhammad Idrus dalam buku *Pengantar Metodologi Penelitian* adalah segala keterangan (informasi) mengenai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>17</sup> Data dalam penelitian ini bentuk visualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam film *Buya Hamka Volume 1*.

---

<sup>14</sup>Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

<sup>15</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 38.

<sup>16</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995), 92-93.

<sup>17</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 70.

Sumber data adalah dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini memiliki dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber utama yang akan menjadi kajian. Dalam penelitian ini sumber utama diperoleh dari Al-Qur'an dan film Buya Hamka Volume 1.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan sebagai pendukung sumber primer, sumber sekunder meliputi literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan mengenai visualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam film Buya Hamka Volume 1. Sumber sekunder diperlukan sebagai pendukung dan penambah khazanah tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya yaitu buku-buku seperti *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* karya Said Agil Husin Al Munawar, *Memahami Film* karya Himawan Pratista, *Kenang-kenangan Hidup* karya Abdul Karim Amrullah, *Buya Hamka Sebuah Novel Biografi* karya A. Fuadi, kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal, artikel-artikel maupun skripsi yang membahas tentang perfilman dan nilai-nilai Qur'ani. Kitab tafsir yang digunakan penulis yakni *Tafsir Al-Azhar* karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Misbah* karya

---

<sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...60*.

Quraish Shihab, *Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili, dan *Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Azhîm* karya Abu Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.<sup>19</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Dokumenter

Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan informasi baik secara visual, verbal maupun tulisan.<sup>20</sup> Data didapat melalui berbagai buku yang relevan dengan penelitian, foto-foto yang mendukung unsur dalam penelitian yang dikaji, film dokumenter yang juga sesuai dengan penelitian, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data dari film yang tertera dalam media sosial dan dari berbagai literatur seperti jurnal, tesis, skripsi dan lainnya untuk meneliti nilai-nilai Qur‘ani yang terkandung dalam film Buya Hamka Volume 1. Penulis mengamati film tersebut untuk kemudian dianalisis. Adapun cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

*Langkah Pertama*, menonton atau memutar film Buya Hamka Volume 1 kemudian mengidentifikasi setiap adegan yang terdapat pada film Buya Hamka

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

<sup>20</sup>Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14.

Volume 1 berdasarkan pemaknaan terhadap isi dialog dan adegan. *Langkah Kedua*, penulis menyajikan data yang berisi adegan-adegan bermuatan nilai-nilai Qur'ani. *Langkah Ketiga*, melakukan penarikan kesimpulan hasil yang telah dilakukan.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi *non participant*. Yang mana observasi ini dilakukan dengan mengamati film *Buya Hamka Volume 1* baik pada dialog, alur cerita maupun ekspresi dari para pemeran dalam film *Buya Hamka Volume 1*.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada relasi antara tanda (*representamen*), objek, dan interpretant.

Langkah-langkah analisis yang penulis lakukan sebagai berikut:

- 1) Menonton dan memahami film *Buya Hamka Volume 1* secara menyeluruh, untuk menangkap konteks cerita dan penggambaran nilai-nilai Qur'ani yang muncul.

- 2) Mengidentifikasi adegan-adegan penting yang memuat nilai-nilai Qur'ani berdasarkan dialog, tindakan tokoh, maupun simbol visual lainnya.
- 3) Mentranskripsikan dialog atau narasi dari adegan-adegan terpilih sebagai bahan kajian tanda-tanda verbal.
- 4) Menganalisis representamen dari setiap adegan yang terpilih, baik dalam bentuk dialog, simbol visual, gestur, atau properti yang digunakan.
- 5) Menafsirkan objek dari setiap representamen, yakni nilai-nilai Qur'ani yang ingin disampaikan melalui adegan tersebut.
- 6) Menghubungkan antara representamen dan objek dengan interpretant, yakni makna yang dapat ditangkap oleh penonton sebagai kesadaran terhadap nilai-nilai Qur'ani.
- 7) Membandingkan hasil temuan dengan literatur atau tafsir yang relevan untuk memverifikasi kebenaran makna yang dihasilkan.

Dalam proses analisis tanda, peneliti juga mempertimbangkan unsur naratif (seperti alur, konflik, tokoh, dan dialog) serta unsur sinematik (seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, kostum, properti, dan musik latar) karena kedua unsur tersebut merupakan bagian penting dari sistem tanda dalam film. Unsur naratif membantu memahami objek atau isi pesan dari tanda, sementara unsur sinematik memperkuat representamen sebagai bentuk visual dari tanda tersebut.



## **G. Sistematika Penulisan**

*Bab pertama*, pendahuluan berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, menjelaskan tentang landasan teori untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, meliputi definisi dan struktur visual, konsep nilai, Al-Qur'an sebagai sumber nilai, tinjauan film, dan semiotika Charles Sanders Peirce.

*Bab ketiga*, menjelaskan tentang selang pandang film Buya Hamka Volume 1, struktur kru dan pemain, serta sinopsis film.

*Bab keempat*, menjelaskan tentang penelitian, analisis dan pembahasan. Pada bab ini menyajikan tentang pembahasan terhadap visualisasi nilai-nilai Qur'ani yang kemudian dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce dengan mempertimbangkan sumber sekunder yang ada sehingga dapat terbentuk sebuah konsep nilai-nilai Qur'ani yang divisualisasikan pada film Buya Hamka Volume 1.

*Bab kelima*, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah penelitian, dan rekomendasi penelitian.